
Persepsi Masyarakat Terhadap Sosialisasi Covid-19 di Nagari Kinari

Dea Eka Safitri¹, Desri Nora AN^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: desrinora@ymail.com.

Abstrak

Penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap sosialisasi Covid-19 di Nagari Kinari ini bertujuan untuk menjelaskan persepsi masyarakat terhadap sosialisasi Covid-19. Penelitian ini penting dilakukan karena fenomena covid-19 yang banyak merenggut nyawa ini perlu disosialisasikan keseluruh lapisan masyarakat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori persepsi sosial oleh Harvey dan Smith yang mana untuk dapat memberikan gambaran ataupun fenomena yang tampak dan terlihat dalam lingkungan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus (case studies). Adapun informan dalam penelitian ini 8 orang dengan kriteria berumur muda, dewasa bahkan tua. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang peneliti lakukan dimana peneliti turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data-data mengenai persepsi masyarakat terhadap sosialisasi yang dilakukan pada saat covid-19. Wawancara dimana peneliti menanyakan secara langsung kepada informan bagaimana pendapat mereka tentang sosialisasi yang dilakukan sedangkan. Dokumentasi dalam penelitian adalah untuk memperoleh data dari informan dalam bentuk gambar yang dapat mendukung penelitian. Hasil dari penelitian ini yaitu kesadaran masyarakat terhadap protokol kesehatan ini sangat minim sekali, sebagian masyarakat tidak menggunakan masker dan masih saja berkumpul-kumpul ditempat umum, serta sosialisasi Covid-19 bahkan ditolak (negatif) karena dianggap terlalu memaksakan masyarakat. Untuk itu, maka dilakukan penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap sosialisasi Covid-19 agar dapat menjadi sumbangan pemikiran penelitian selanjutnya terhadap sosialisasi kesehatan pada masa-masa tertentu.

Kata Kunci: Covid-19; Masyarakat; Nagari Kinari; Persepsi; Sosialisasi.

Abstract

This research on public perceptions of the socialization of Covid-19 in Nagari Kinari aims to explain public perceptions of the socialization of Covid-19. This research is important to carry out because the Covid-19 phenomenon, which has claimed many lives, needs to be socialized at all levels of society. The theory used in this research is the theory of social perception by Harvey and Smith which is to be able to provide a picture or phenomenon that is visible and visible in the environment. The method used in this research is a qualitative method with case study research type. The informants in this study were 8 people with the criteria of being young, mature and even old. The data collection techniques used in this research were observation, interviews and documentation. Observations that researchers carry out are ongoing processes or activities so that in case studies it requires researchers to go directly to field to obtain data regarding public perceptions of socialization carried out during Covid-19. Interviews where researchers ask informants directly what they think about the socialization carried out, while documentation in research is to obtain data from informants in the form of images that can support research. The results of this research are that public awareness of this health protocol is very minimal, some people do not wear masks and still gather in public places, and the socialization of Covid-19 was even rejected (negative) because it was considered too imposing on the public. For this reason, research was conducted on public perceptions regarding the socialization of Covid-19 so that it can contribute to further research ideas regarding health socialization at certain times.

Keywords: Covid-19; Community; Nagari Kinari; Perception; Socialization.

How to Cite: Safitri, D.E. & Nora, D. (2024). Persepsi Masyarakat Terhadap Sosialisasi Covid-19 di Nagari Kinari. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 7(1), 1-8.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2024 by author.

Pendahuluan

Kesadaran masyarakat terhadap protokol kesehatan ini sangat minim sekali, sebagian masyarakat tidak menggunakan masker dan masih saja berkumpul-kumpul ditempat umum, keseluruhan perubahan dan perbedaan ini terjadi sebagai akibat dari adanya situasi dan kondisi pandemi. Perubahan seperti ini membuat masyarakat shock karena kemana-kemana tidak biasa memakai masker dan sekarang harus dibiasakan, karena yang sebelumnya interaksi dan sosialisasi masyarakat dekat sekarang menjadi jauh dan harus menjaga jarak dan yang biasanya ke tempat-tempat umum tinggal masuk saja sekarang diharuskan cek suhu tubuh dan mencuci tangan. Sosialisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah upaya untuk memperkenalkan sesuatu agar dapat dipahami. Sosialisasi penting adanya karena jika tidak ada sosialisasi maka apapun yang dijadikan tujuan untuk diri sendiri dan orang banyak tidak akan terwujud. Sosialisasi yang muncul pertama kali adalah dalam sebuah keluarga sehingga bagaimana seseorang belajar akan dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat seseorang itu dilahirkan.

Sosialisasi dimaknai dengan proses belajar dari adanya interaksi dengan orang lain sehingga dapat menghasilkan partisipasi sosial. Jadi sosialisasi dapat disimpulkan sebagai aktivitas yang ditujukan dalam mempengaruhi masyarakat untuk memahami suatu hal yang disampaikan. Dalam kegiatan sosialisasi adanya proses memberitahukan masyarakat untuk menawarkan bantuan ataupun jasa yang dimiliki, kegiatan sosialisasi tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga mencari dukungan kelompok masyarakat. Adapun jenis sosialisasi ada dua yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder, dalam sosialisasi primer yaitu sosialisasi yang terjadi didalam keluarga sedangkan sosialisasi sekunder sosialisasi yang terjadi diluar keluarga seperti dilingkungan masyarakat.

Tipe sosialisasi juga ada dua yaitu sosialisasi formal dan sosialisasi non formal. Sosialisasi formal terjadi ketika adanya lembaga dari pihak yang berwenang menentukan sebuah kebijakan, misalkan sekolah sedangkan sosialisasi non formal seperti adanya kelompok-kelompok sosial yang ada didalam masyarakat. Tidak hanya jenis dan tipe sosialisasi juga memiliki proses yaitu tahap persiapan, tahap meniru, tahap siap bertindak dan tahap penerimaan norma kolektif.

Tahap persiapan dimaksudkan dengan mempersiapkan diri untuk mengenal lingkungannya dalam tahap ini juga sudah mulai muncul aktivitas meniru tetapi belum lancar, misalkan kata minum tapi yang diucapkan num. Selanjutnya tahap meniru, dalam tahap ini individu sudah mulai memiliki kesadaran siapa namanya dan siapa keluarganya, serta tahap siap bertindak dimaksudkan adalah mulai adanya interaksi dan kerjasama dalam suatu kelompok. Sedangkan tahap penerimaan norma kolektif adalah adanya rasa toleransi tidak hanya didalam kelompok tetapi juga luar kelompok atau masyarakat luas. Dilain hal yang dimaksud agen dari sosialisasi adalah keluarga, teman bermain, lembaga, dan media massa.

Pada masa pandemi aktivitas apapun tidak bisa dilakukan oleh semua lapisan masyarakat karena masyarakat dihimbau untuk tetap dirumah saja dan menjaga jarak. Dalam perkembangan saat ini pemerintah menerapkan pshysical distancing yang mengharuskan untuk menjaga jarak tetapi tidak memutuskan hubungan atau interaksi dengan orang lain dengan memanfaatkan teknologi yang ada dan canggih pada zaman sekarang. Sosialisasi yang diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat agar tidak terjadi kesalhpahaman, sosiliasasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun virtual dengan sarana dan prasarana yang menunjang. Pandemi Covid-19 membuat masyarakat resah dan terganggu karena segala bidang kehidupan terganggu baik segi ekonomi, pendidikan, sosial dan bahkan budaya. Sosialisasi Covid-19 menjadi keseriusan pemerintah. Persepsi yang salah dari masyarakat diduga menjadi penyebab tingginya kasus Covid-19. Kurangnya edukasi dan pengetahuan dari masyarakat tentang Covid-19 menggiring keraguan akan masyarakat untuk hidup baru. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sedang gencar-gencarnya mensosialisasikan Covid-19 agar masyarakat tidak salah paham dan mampu membantu pemerintah dalam penanganan pandemi Covid-19. Sosiliasasi diharapkan tidak hanya dikalangan pemerintah saja tetapi lapisan masyarakat harus ikut andil dalm menyuarakannya. Sosilaisasi Covid-19 mengubah persepsi masyarakat dari yang tidak paham menjadi paham serta memiunculkan berbagai persepsi masyarakat tentang Covid-19 tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman dan sosialisasi kepada masyarakat akan bahayanya Covid-19.

Penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya mengenai persepsi masyarakat terkait kasus Covid-19. Penelitian yang dilakukan oleh [Lamboan, M. V., Rumayar, A. A., Mandangi., C. K. F. \(2020\)](#) mendapatkan hasil bahwa masyarakat sangat khawatir dengan adanya wabah Covid-19 dan masyarakat juga

paham dengan protokol kesehatan dalam pencegahan covid-19. Penelitian yang dilakukan oleh [Sianipar, \(2022\)](#) dengan mendapatkan hasil bahwa masih banyak warga yang tidak patuh terhadap protokol kesehatan, yang mana Ketidapatuhan ini berkaitan erat dengan peningkatan jumlah kasus positif COVID-19. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh [Dewi & Apriliani, \(2021\)](#) mendapatkan hasil yaitu sebagian partisipan mengatakan percaya dan ragu-ragu tentang Covid-19, maka masih perlunya peran tenaga kesehatan dan media masa lainnya untuk menginformasikan mengenai Covid-19.

Penelitian di atas telah membahas mengenai kekhawatiran masyarakat dan dampak Covid-19 terhadap kesehatan masyarakat. Sedangkan pada penelitian ini peneliti lebih terfokus pada bagaimana persepsi masyarakat dalam kegiatan sosialisasi yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap Covid-19.

Situasi dan kondisi seperti inilah yang harus di lihat dan diamati mahasiswa KKN UNP tidak jarang mahasiswa mengingatkan masyarakat untuk mematuhi protokol kesehatan dan mensosialisasikan kepada masyarakat setiap bertemu serta membagikan masker. Di lain pihak masyarakat tidak mengindahkan sosialisasi tersebut dan bahkan masker yang dibagikan tidak dipakai hanya ditaruh di kantong ataupun di saku-saku celana karena menganggap kalau mati akan mati pula dan mengingat kalau daerah kecil tidak akan terdampak pandemi padahal setiap wilayah yang ada pastinya terparap pandemi.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus (*case studies*). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditentukan untuk memahami suatu peristiwa dengan apa yang dialami oleh subjek. Penelitian kualitatif memiliki tujuan yaitu memperoleh gambaran sebanyak mungkin mengenai sudut pandang manusia yang diteliti serta memberikan gambaran mengenai persepsi masyarakat terhadap sosialisasi Covid-19. Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Kinari, Kecamatan Bukit Sundi, Kabupaten Solok. Penelitian ini dilakukan pada Januari 2021 sampai Februari 2021. Adapun pengumpulan informan memakai teknik *purpose sampling* Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* (sampel bertujuan) maksudnya peneliti dapat menentukan informan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian, selain itu pemilihan *purposive sampling* tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai dengan fenomena yang diteliti. Observasi serta diwawancari adalah informan yang ada di wilayah tersebut dengan kriteria muda, dewasa bahkan tua. Analisis data yang memakai Miles dan Huberman yang mana yaitu dimulai dari proses pemilihan informasi yang didapatkan dilapangan, selanjutnya penyajian data dari penelitian ini untuk memaparkan data secara visual dan terakhir dapat ditarik kesimpulan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi karena peneliti mengkaji suatu proses atau kegiatan yang sedang berlangsung sehingga dalam studi kasus observasi ini peneliti turun ke lapangan untuk mendapatkan data mengenai tingkat persepsi masyarakat terhadap Covid-19. Wawancara bertujuan mengetahui lebih dalam informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sedangkan Dokumentasi dalam penelitian adalah untuk memperoleh data dari informan dalam bentuk gambar yang dapat mendukung penelitian. Peneliti mengumpulkan data masyarakat yang mengikuti sosialisasi Covid-19.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan mengenai persepsi masyarakat maka terdapat dua persepsi masyarakat, dua persepsi tersebut akan diuraikan melalui hasil penelitian yang didapatkan dari wawancara yang dilaksanakan pada bulan Februari 2021 dengan berbagai kriteria informan yang mendapatkan sosialisasi Covid-19. Dua persepsi tersebut sebagai berikut:

Persepsi masyarakat menolak Covid-19

Peneliti menemukan temuan bahwa masyarakat Nagari Kinari menolak sosialisasi Covid-19 seperti memakai masker dan harus vaksinasi. Dari wawancara pada hasil temuan terdapat W (21 tahun) dan ALF (24 tahun) menunjukkan perilaku yang berbeda dari kondisi sosialisasi Covid-19 yang terjadi dimana kedua informan tersebut tidak mengikuti vaksinasi karena tidak percaya adanya Covid-19 yang separah diberitakan sehingga wajar saja informan tersebut menolak dan bahkan menghindari razia. Sedangkan informan H (53 tahun) dan JHV (40 tahun) tetap sepatutnya mengikuti anjuran dari satgas dan pemerintah dikarenakan pekerjaan, walaupun tidak percaya dan menolak adanya Covid-19 tetapi demi kelangsungan dan kenyamanan bepergian dan bahkan mengurus urusan administrasi di sekolah harus tetap dipatuhi. Jika pemerintah ataupun satgas masih saja sosialisasi Covid-19 dengan cara memaksa itu membuat sistem yang kacau. Adapun hasil wawancara yang dilakukan dengan W (21 tahun).

“...Awak dak picayo Covid-19 tu bak yang dkeceken di media do sabek e media ko alah dikuasai dan yakin kalau iko bisnis yang dilaksanakan oleh kacung-kacung who dan bisnis para elite global sosialisasi Covid-19 ini opini untuak manakuik-nakuik an urang sae neh bak mode vaksin.kadang urang-urang tu lah vaksin tapi masih sae kanai Covid-19 nyah, awak pribadi yo alum pernah vaksin lai, baik itu vaksin partamo. Kalau ado razia vaksin awak cubo cari jalan lain supayo indak kanai, kalau dikaja juo dek satgas nyo paso vaksin awak tatek indak nio sabek e awak dilindungo oleh undang-undang kesehatan bertanggung jawab atas diri sendiri...”

Artinya:

“...Saya tidak percaya Covid-19 itu yang sebahaya yang ada di media karena media sudah dikuasai oleh elite global kacung-kacung who ini itu sebenarnya bisnis,sosialisasi yang selalu menakut-nakutkan orang bahkan ada orang yang telah vaksin tetapi masih saja dapat Covid-19. Saya juga belum ada vaksin sama sekali, jika ada razia di jalan saya akan mencari jalan lain untuk menghindari. Kalaupun ada petugas yang memaksa saya tetap tidak mau karena kita dilindungi oleh undang-undang menteri kesehatan bertanggung jawab atas diri sendiri...” (Wawancara pada tanggal 8 Februari 2021).

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan bersama dengan W (21 tahun) dan ALF (24 tahun), maka dapat disimpulkan bahwa persepsi yang mereka kemukakan adalah suatu bentuk perilaku dari masing-masing mereka terhadap Covid-19 (objek). Persepsi tersebut dikemukakan berdasarkan dari apa yang mereka lihat di media dan dari apa yang pernah mereka rasakan melalui panca inderanya. Hal ini sejalan dengan teori persepsi sosial yaitu persepsi dapat didasarkan pada perilaku individu tentang objek yang dapat dilihat dan dirasakan oleh panca indera sehingga dapat mengetahui pandang masyarakat. Pada teori persepsi sosial juga diketahui bahwa hubungan sosial dapat dijadikan sebagai bentuk kerangka berpikir untuk mempermudah dan mengatur seseorang dalam berkomunikasi serta memahami orang lain. Namun, selain itu persepsi sosial juga dapat menimbulkan suatu masalah atau sisi negatifnya yaitu berkenaan dengan kesalahan persepsi yang ada. Hal tersebut dapat terjadi karena terlalu sempitnya sudut pandang dan tinjauan individu dalam mencoba memahami dan menilai orang lain. Hal tersebutlah yang terjadi pada masyarakat Nagari Kinari. Dimana hal tersebut dapat dilihat dari persepsi masyarakat yang ada mengenai ketidakpercayaan masyarakat Nagari Kinari terhadap informasi serta sosialisasi yang diberikan oleh pemerintah. Masyarakat Nagari Kinari Sebagian besar menganggap bahwa pemerintah terlalu memaksakan sesuatu yang sebenarnya hal tersebut adalah sebuah ladang bisnis bagi pemerintahan menurut masyarakat Nagari Kinari. Persepsi-persepsi sosial tersebut diungkapkan oleh masyarakat Nagari Kinari didasarkan pada apa yang mereka lihat dari televisi, radio, dan lain-lain. Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa persepsi sosial yang dimiliki oleh masyarakat Nagari Kinari merupakan persepsi yang didasarkan pada perilaku masyarakat terhadap objek yang dapat dilihat dan dirasakan oleh panca indera masyarakat itu sendiri. Sebagaimana informasi tersebut diperoleh dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama W (21 tahun) dan ALF (24 tahun) mengenai Covid-19 di Nagari Kinari. Selain W (21 tahun) dan ALF (24 tahun), narasumber lainnya juga mengemukakan persepsi mereka yaitu sebagai berikut:

“...Saya percaya adanya Covid-19 tapi saya menolak adanya sosialisasi yang begitu memaksakan masyarakat harus bermaskerlah, bahkan vaksin. semua anggota keluarga saya ikut vaksin pertama awalnya untuk anak-anak ko saya dak setuju tapi beko dak lo bisa anak awak sakola, untuak yang tuo samo bek amak wak awak larang karena ado penyakit diabetes. Kalau ado juo unsur pemaksaan ko berarti dak terbukti kaau vaksin harus kesadaran diri do...”

Artinya:

“...Saya percaya adanya Covid-19 tetapi saya menolak sosialisasi yang begitu memaksakan masyarakat harus menggunakan masker, cuci tangan bahkan harus vaksin. semua anggota keluarga saya ikut vaksin pertama, tapi dari awal saya tidak suka kalau anak-anak juga vaksin tapi apa boleh buat anak saya harus vaksin agar dapat masuk sekolah. Untuk yang tua seperti mama saya, saya larang dan sebaiknya yang tua tidak usah vaksin. saya melarang orang tua saya karena ada penyakit, kalau masih ada unsur pemaksaan untuk vaksin berarti tidak terbukti anjuran pemerintah kalau vaksin atas kesadaran sendiri...” (Wawancara pada tanggal 9 Februari 2021).

Hal yang sama juga dikemukakan oleh JHV (40 tahun):

"...Sosialisasi Covid-19 terkesan memaksa, sabek banyak dari masyarakat awak ko dak menerima do apolai diharuskan vaksin, saya pribadi terpaksa vaksin karena sering mengantar barang kalua..."

Artinya:

"...Sosialisasi Covid-19 ini terlalu memaksa, sebab kebanyakan dari masyarakat tidak menerima apa lagi diharuskan untuk vaksin. saya pribadi terpaksa vaksin karena sering keluar daerah mengantarkan barang..." (Wawancara pada tanggal 9 Februari 2021).

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dikemukakan beberapa warga desa nagari kinari yaitu H (53 tahun) dan JHV (40 tahun) bahwa mereka percaya adanya Covid-19 ini, namun meskipun demikian mereka tetap menolak sosialisasi vaksinasi yang dilakukan di nagari Kinari. Adapun alasan umum yang dikemukakan oleh warga Nagari Kinari yaitu di dalam sosialisasi vaksinasi yang dilakukan terdapat unsur pemaksaan yang membuat warga desa Nagari Kinari merasa tidak nyaman. Hal ini diperkuat lagi dengan persepsi ALF (24 tahun) yang mekemukakan bahwa sosialisasi vaksinasi yang diadakan oleh pemerintah merupakan salah satu bentuk permainan pemerintah. Sebagaimana hal tersebut terlihat dari adanya unsur paksaan yang terkandung di dalam sosialisasi tersebut dan hal tersebut juga dapat dirasakan oleh warga desa kinari sendiri. Hasil dari persepsi yang dikemukakan oleh beberapa masyarakat desa kenagarian kinari tersebut dapat dianalisis menggunakan teori persepsi sosial. Persepsi adalah kemampuan panca indera memberikan stimulus dan dapat merespons dengan baik apa yang disampaikan melalui panca indera. Sebagaimana persepsi yang diutarakan oleh beberapa masyarakat di desa kenagarian kinari tersebut berasal dari kemampuan panca indera mereka, baik dalam hal mendengar dan melihat. Berdasarkan dari apa yang mereka dengar, mereka lihat bahkan mereka rasakan merupakan suatu bentuk stimulus dan respon dari masyarakat itu sendiri. Apabila stimulus positif maka respon akan positif. Namun apabila stimulus negatif maka respon juga akan negatif. Jika dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa masyarakat kenagarian Kinari maka dapat disimpulkan bahwa stimulus yang didapatkan berupa stimulus negatif sehingga respon juga negatif. Hal ini dapat dilihat dari adanya unsur pemaksaan yang dirasakan masyarakat kenagarian kinari yaitu seperti vaksin yang harus dilakukan oleh anak-anak agar dapat masuk sekolah.

Persepsi yang hampir serupa juga dikemukakan oleh ON (21 tahun) dan FBC (18 tahun), berikut merupakan hasil wawancara bersama keduanya:

"...Menurut awak saidak nyo pemerintah mensosialisasikan Covid-19 dengan baik tanpa ado unsur pamo mamaso. Tahun patang ko terlalu bana memaksakan vaksin bahkan disimpang rumah ado razia vaksin yang di iming-imingi diagiah sembako, pitih, sistem coitu yang salah. Paliang parah dihari besar islam masyarakat dilarang berkumpul tapi dihari rayo lain buliah berkumpul, lai adil tu. Saya menolak Covid-19 karena cara pemerintah dari pusat sampai ka nagari sampai ka satgas tidak sesuai sabek ee iko bisnis pemerintah jo rakyat, berbisnis yang awak maksud disiko ko sabek ee bagi yang tidak vaksin idak dilayani dalam hal administrasi..." (Dalam Bahasa Daerah Minangkabau)

Artinya:

"...Saya pribadi melihat pemerintah haruslah mensosialisasikan Covid-19 ini dengan baik tanpa ada unsur pemaksaan. Tahun kemarin 2021 terlalu memaksakan orang-orang untuk vaksin serta diiming-imingi dengan sembako dan uang. Sistem seperti itulah yang salah dari pemerintah. Paling parahnya lagi di hari besar islam yang mana Covid-19 selalu diberitakan tinggi sedangkan di hari raya umat lain biasa saja. Saya menolak adanya Covid-19 sebab dari cara pemerintah pusat sampai pemerintah nagari maupun satgas tidak sesuai karena ini merupakan bisnis pemerintah karena bagi yang tidak vaksin tidak akan dilayani dalam hal administrasi...." (Wawancara pada tanggal 8 Februari 2021)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh FBC (18 tahun):

"...Awak pernah marasoaan sosialisasi Covid-19 ko, saat sosialisasi Covid-19 ko ado awak pasai lo itu sae taruih yang nyo sosialisasikan pakai masker, cuci tangan, harus vaksin, kadang barangok ko payah kalua bamasker kak, amuah lo mati dek angok surang gai. Awak menolak ado e Covid-19 ko dek iko hanyo permainan pemerintah sae..."

Artinya:

“...Saya pernah merasakan sosialisasi Covid-19 ini tapi saya bosan karena yang disosialisasikan itu saja terus cuci tangan, pakai masker bahkan vaksin. terkadang bisa saja mati karena nafas sendiri karena selalu kemana-mana memakai masker. Saya menolak Covid-19 ini karena hanya permainan dari pemerintah saja...” (Wawancara pada tanggal 8 Februari 2021).

Hasil dari wawancara yang telah dikemukakan oleh beberapa masyarakat Nagari Kinari tersebut yaitu oleh H (53 tahun), JHV (40 tahun), AF (21 tahun), ON (21 tahun) dan FBC (18 tahun) merupakan bentuk dari sebuah persepsi sosial akan adanya Covid-19. Hal ini terjadi dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat diantaranya adalah sikap, keadaan, waktu, dan kedekatan. Sebagaimana diketahui bahwa persepsi sosial sangat berkaitan dengan pengaruh dari faktor-faktor sosial budaya terhadap struktur kognitif dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Dengan demikian maka dapat dipahami juga bahwa persepsi-persepsi sosial yang dimiliki oleh masyarakat Nagari Kinari tersebut merupakan suatu bentuk proses kognitif yang kompleks dan menghasilkan suatu pandangan atau gambaran pemikiran masyarakat terkait Covid-19 yang kenyataannya sangat berbeda dengan apa yang terjadi sesungguhnya. Sebagaimana masyarakat Nagari Kinari menilai bahwa persepsi masyarakat yang banyak menolak adanya Covid-19 lahir dari sikap pemerintah yang tidak baik. Jika dilihat dari segi waktu, Covid-19 selalu diberitakan tinggi pada saat hari perayaan umat islam sebagaimana yang dikemukakan oleh ON (21 Tahun). Sehingga hal-hal tersebut menciptakan suatu persepsi sosial yang buruk akan adanya Covid-19 di Nagari Kinari dan menyebabkan rendahnya antusias masyarakat dalam mengikuti sosialisasi Covid-19 di Nagari Kinari.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian, peneliti mencoba mengkaji tentang persepsi sosial mengenai sosialisasi mahasiswa KKN UNP. Persepsi sosial dapat dilihat dari adanya inti komunikasi dalam proses interaksi (Wiranti, 2020). Jika adanya pancingan yang positif maka responnya akan positif pula begitu juga sebaliknya. Dari wawancara pada hasil temuan terdapat W (21 tahun) dan ALF (24 tahun) menunjukkan perilaku yang berbeda dari kondisi sosialisasi Covid-19 yang terjadi dimana kedua informan tersebut tidak mengikuti vaksinasi karena tidak percaya adanya Covid-19 yang separah diberitakan sehingga wajar saja informan tersebut menolak dan bahkan menghindari razia. Sedangkan informan H (53 tahun) dan JHV (40) tahun tetap sepatutnya mengikuti anjuran dari satgas dan pemerintah dikarenakan pekerjaan, walaupun tidak percaya dan menolak adanya Covid-19 tetapi demi kelangsungan dan kenyamanan bepergian dan bahkan mengurus urusan administrasi di sekolah harus tetap dipatuhi. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan penelitian lain terkait hal-hal yang dilakukan terhadap pencegahan yaitu mengikuti setiap apa yang dianjurkan oleh pemerintah tanpa mengurangi nilai dari pemerintah sendiri (Nelwan & Musa, 2020).

Persepsi lahir dari stimulus yang diberikan sehingga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti stereotipe, selektivitas, konsep diri, keadaan, kebutuhan dan emosi lalu dievaluasi dalam kenyataannya sehingga menghasilkan perilaku tanggapan dan pembentukan sikap (Mujani & Irvani, 2020). Dimana persepsi yaitu kemampuan panca indera memberikan stimulus dan dapat merespons dengan baik apa yang disampaikan melalui panca indera. Apabila stimulus positif maka respon akan positif. Tetapi dalam temuan kali ini sosialisasi Covid-19 bahkan ditolak (negatif) dimulai dari razia masker dimana-mana bahkan penerapan vaksin yang awalnya hanya remaja keatas sekarang umur anak-anak diwajibkan vaksin guna sosialisasi Covid-19 ini berjalan dengan aman dan pemberantasan penanggulangan Covid-19 ini lebih cepat teratasi (Sugihartono, 1998). Persepsi merupakan pandangan seseorang seharusnya bertindak dalam situasi (Gani et al., 2021).

Dari semua informan yang diwawancarai menganggap bahwa sosialisasi Covid-19 ini terlalu memaksakan mau tidak mau masyarakat harus mengikuti, sedangkan masyarakat yang tidak mau mengikuti anjuran dalam layanan administrasi tidak akan dilayani, bahkan yang tua-tua harus dianjurkan juga vaksin, selain itu masker yang diberikan juga banyak yang tidak terpakai karena masyarakat bosan dengan adanya sosialisasi Covid-19 yang selalu dibilang Covid-19 itu berbahaya, padahal hanya flu biasa. Masyarakat beranggapan Covid-19 hanya permainan dunia untuk menghabiskan stock kesehatan yang ada bahkan lebih parahnya lagi semua lapisan masyarakat diharapkan untuk melakukan vaksin sampai tiga kali. Covid-19 menjadi isu terhangat sepanjang dua sampai tiga tahun terakhir ini tidak jarang media menampilkan berita tentang Covid-19 ini bahkan media selalu membesar-besarkan yang membuat semua lapisan masyarakat khawatir. Pada pandemi Covid-19 ini semua kalangan dan lapisan masyarakat saling membahu untuk menangani permasalahan ini baik dilingkungan nasional sampai dengan lingkungan terkecil yaitu Desa. Pandemi Covid-19 bagi Warga Nagari Kinari tidak menjadi masalah yang cukup besar hal ini dikarenakan masyarakat tetap yakin akan ini adalah permainan dan hanya terjadi di kota-kota besar tidak akan sampai ke Desa. Akan disisi lain pandemi ini membawa dampak yang baik bagi masyarakat karena dapat melakukan

aktivitas kantor yang melelahkan di rumah selain itu waktu dengan keluarga lebih banyak bahkan dapat meningkatkan keharmonisan dalam keluarga. Sosialisasi Covid-19 yang diberikan memberikan dampak yang berguna bagi masyarakat. Pemerintah kebanyakan bermain politik di dalamnya dan masyarakat juga menganggap dan tidak yakin jika vaksin dan pemakaian masker mampu mempercepat pemberantasan Covid-19 karena kebanyakan dilihat oleh masyarakat yang pakai masker ataupun yang patuh vaksin tetap saja terkena Covid-19. Covid-19 merupakan sesuatu yang harus sangat diperhatikan, karena Covid-19 adalah virus yang nyata dampaknya, baik dibidang kesehatan maupun ekonomi (Fathimah et al., 2021). Dalam perkembangan saat ini pemerintah menerapkan physical distancing yang mengharuskan untuk menjaga jarak tetapi tidak memutuskan hubungan atau interaksi dengan orang lain dengan memanfaatkan teknologi yang ada dan canggih pada zaman sekarang (Juhadi & Herdi, 2022). Sosialisasi yang diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat agar tidak terjadi kesalahpahaman, sosialisasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun virtual dengan sarana dan prasarana yang menunjang. Sosialisasi Covid-19 ini bisa dilakukan dengan beragam menyenangkan dan menarik agar masyarakat yang diberi sosialisasi dapat dengan baik dan antusias menerima pemaparan materi sosialisasi Covid-19 (Elgaputra et al., 2020). Masyarakat Nagari Kinari adalah masyarakat yang tingkat kepeduliannya tinggi bahkan dengan adanya pandemi ini setiap lapisan masyarakat bahu-membahu memberikan arahan dan sosialisasi agar pemahaman merata. Pandemi Covid-19 membuat masyarakat resah dan terganggu karena segala bidang kehidupan terganggu baik segi ekonomi, pendidikan, sosial dan bahkan budaya. Sosialisasi Covid-19 menjadi keseriusan pemerintah. Persepsi yang salah dari masyarakat diduga menjadi penyebab tingginya kasus Covid-19. Kurangnya edukasi dan pengetahuan dari masyarakat tentang Covid-19 menggiring keraguan akan masyarakat untuk hidup baru. Covid-19 adalah pandemi yang berbahaya yang membuat masyarakat takut akan melakukan aktivitas dan bahkan masyarakat kehilangan pekerjaan karena semua bidang ataupun sendi kehidupan dibuat runtuh oleh pandemi Covid-19. Bagi masyarakat kelas menengah keatas dan mendapatkan pekerjaan tetap masih bisa merasakan hidup enak dan tetap menerima penghasilan sedangkan masyarakat kelas menengah kebawah bahkan tidak ada pekerjaan tetap sangat sulit beradaptasi dengan kehidupan bahkan banyak sekali dikalangan menengah kebawah ini meningkatnya kriminalitas dan kejahatan (Nasrullah, 2020).

Sampai saat sekarang ini yang terjadi masyarakat yang benar-benar belum vaksin atau masih tidak peduli terhadap anjuran pemerintah. Masyarakat setempat menginginkan oknum-oknum serta satgas dapat melakukan sosialisasi Covid-19 tanpa adanya pemaksaan. Kalau masih saja memaksakan setidaknya jangan adanya imbalan sembako dan uang, sebab masyarakat yang memiliki ekonomi yang rendah mau saja nantinya untuk divaksin karena mendapatkan reward setelah divaksin. Vaksinasi yang diberikan oleh pemerintah memberikan efek yang berbeda-beda bagi masyarakat, bagi imunnya lemah beberapa hari akan merasakan demam dan bagi masyarakat dengan imunnya yang kuat bisa melakukan aktivitas kembali. Apabila tidak melakukan vaksin dan tidak mengikuti aturan masyarakat tidak akan dibebaskan dalam pengurusan pelayanan karena baik pemerintah daerah atau desa mewajibkan masyarakat vaksin, apabila tidak melakukan vaksinasi semua tentang pemberkasan tidak akan dapat diurus dan bahkan ditangguhkan sampai melakukan vaksin (Nuke et al., 2022). Masyarakat dibuat bingung dengan keadaan seperti ini bahkan setiap kali ada yang demam ataupun flu dianggap Covid-19 bahkan ada tenaga kesehatan yang semenjak Covid-19 ini ada memeriksa pasien sangat enggan dilakukan karena takut tertular. Virus Covid-19 ini memaksa masyarakat untuk menerima perubahan dengan menerapkan berbagai hal baru untuk keberlangsungan hidup.

Kesimpulan

Berdasarkan observasi dan penelitian yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap protokol kesehatan ini sangat minim sekali, dimana ada persepsi masyarakat menolak sebagian masyarakat tidak menggunakan masker dan masih saja berkumpul-kumpul ditempat umum, keseluruhan perubahan dan perbedaan ini terjadi sebagai akibat dari adanya situasi dan kondisi pandemi. Sedangkan masyarakat yang mendukung adalah Dimana menurut masyarakat sosialisasi yang dilakukan sangat baik sehingga masyarakat menerima perubahan tersebut. Implikasi dari adanya penelitian ini adalah sosialisasi Kesehatan pasca covid yang mana penelitian yang peneliti lakukan masih terbatas tentang persepsi masyarakat terhadap sosialisasi covid-19. Peneliti menyarankan penelitian selanjutnya membahas tentang bagaimana sosialisasi masyarakat pasca covid-19 dalam menjaga kesehatan.

Daftar Pustaka

- Amalia, A & Sa'adah, N. (2021). Dampak Wabah Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar di Indonesia. *Jurnal Psikologi 13 (2)*, 214-225. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v13i3.1363>
- Deni, I. S. (2020). Sikap dan Perilaku Warga terhadap Kebijakan Penanganan Wabah Covid-19. *Jurnal Ilmu Politik, 11(2)*, 2019-2038.
- Dewi, R & Apriliani, I. (2021). Studi Fenomenologi Persepsi Masyarakat dalam Penerapan Protokol Covid-19. *REAL in Nursing Journal (RNJ)*, 4(1), 44-49.
- Elgaputra, R.R et al. (2020). *Implementasi Sosialisasi Covid-19 Dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan di Kota Jakarta*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Fathimah, A. F. M. (2021). Kepatuhan Masyarakat terhadap Pemerintah Selama Pandemi. *Jurnal Psikobuletin, 2(1)*, 15-22.
- Julhadi, J. & Herdi, H. (2022). *Penggunaan teknologi di era pandemi Covid-19: A systematic literatur review*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Lamboan, M. V., Rumayar, A. A., Mandangi., C. K. F. (2020). Gambaran persepsi masyarakat tentang pencegahan Covid-19 di kelurahan Talikuran Utara Kecamatan Kawangkoan Utara. *Jurnal KESMAS, 9(4)*, 111-117.
- Musa, J. E. (2020). Persepsi Masyarakat tentang Pelaksanaan Kebijakan Pemerintah tentang Pencegahan Covid-19 di Kecamatan Tikala Kota Manado. *Journal of Public Health, 1(1)*, 74-79.
- Nasrullah, M. (2020). Pengaruh Wabah Covid-19 terhadap Pendapatan dan Pengeluaran Masyarakat di Indonesia. Universitas Islam Negeri Antasari.
- Nuke, Y. D. et al. (2022). Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat Tentang Vaksinasi Covid-19 di Desa Nifukani Wilayah Indonesia Timur. Universitas Pelita Harapan.
- Sianipar, Y. (2022). Persepsi Masyarakat tentang Covid-19 yang sering membuat melanggar protokol kesehatan. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/8ac6g>
- Sugihartono, S. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Wiranti, A.S. (2020). Determinan Kepatuhan Masyarakat Kota Depok terhadap Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Pencegahan Covid-19. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia, 9(1)*, 117-124.